

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam datang ketika manusia sedang berada dalam kancuh kekacauan di segala bidang. Kedua agama langit—baik Yahudi maupun Masehi—telah ada bersama dengan berbagai ideologi lainnya. Namun, semua itu tidak mampu memberikan sesuatu apapun untuk membahagiakan bangsanya masing-masing.<sup>1</sup> Adalah mustahil jika syari'at yang Allah turunkan tidak mampu menyelesaikan berbagai permasalahan itu. Sungguh pun terjadi, dipastikan ada tangan-tangan tidak bertanggung jawab yang telah menodai kesucian ajaran yang pernah Allah swt. turunkan di dunia. Allah swt. mengancam mereka yang melakukan semua itu:

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ  
أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ (البقرة ، ٧٩)

“Maka amat celakalah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka, kemudian berkata: ‘Ini dari Allah.’ agar mereka memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatannya itu. Amat celakalah bagi mereka akibat dari apa yang telah tangan-tangan mereka tulis. Amat celakalah bagi mereka akibat dari apa yang mereka kerjakan.”

Setelah Islam datang, orang yang memahami dan menangkap isinya dengan jujur akan menganut serta meyakinkannya sebagai risalah kebenaran yang sanggup menyelamatkan umat manusia dari berbagai penderitaan hidup. Diantara mereka itu adalah sekelompok orang dari kalangan Yahudi dan Nashrani yang telah mendengar Alquran secara langsung dari Rasulullah saw.<sup>2</sup> Tentang mereka, Allah swt. berfirman:

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا  
قَلِيلًا أَلَيْكَ هُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ( آل عمران ، ١٩٩ )

“Dan sesungguhnya, diantara Ahli Kitab ada yang beriman kepada Allah serta (kepada) apa yang diturunkan kepada kalian dan mereka (sendiri) dengan merendahkan diri karena takut

<sup>1</sup> al-Khâtib, *Antara Alquran dengan Perjanjian Lama & Perjanjian Baru*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1989), 3.

<sup>2</sup> al-Khâtib, *Antara Alquran dengan Perjanjian Lama & Perjanjian Baru*, 3-4.

kepada Allah. Mereka tidak menjual ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Bagi merekalah ganjaran disisi Tuhan mereka. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya.”

Dan masih banyak lagi ayat lainnya yang senada dengannya.<sup>3</sup>

Namun, ada pula diantara mereka yang telah mendengar Alquran serta menyadari sepenuhnya bahwa Ia adalah benar adanya. Hanya saja, di hati mereka terdapat ‘penyakit’, sehingga apa yang mereka dengar itu bukan menjadi rahmat melainkan menjadi malapetaka bagi diri mereka sendiri. Allah swt. berfirman:

وَدَّتْ طَائِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يُضِلُّوكُمْ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ، يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأَنْتُمْ تَشْهَدُونَ ، يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبِسُونَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ  
( آل عمران ، ٦٩-٧١ )

“Segolongan dari Ahli Kitab ingin menyesatkanmu, padahal mereka hanya menyesatkan diri mereka sendiri sedangkan mereka tidak menyadarinya. Wahai Ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah padahal kamu menyaksikan (kebenarannya). Wahai Ahli Kitab, kenapa kamu mencampur aduk yang haq dan bathil, serta menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahuinya?”

Dan masih banyak lagi ayat lain yang senada dengannya.<sup>4</sup>

Demikianlah Firman Allah swt. telah mencamarkan keadaan batin dan sikap sebagian Ahli Kitab pada masa Qur’an turun.<sup>5</sup> Mereka tidak mengimani dan membela agama Rasulullah saw. Khususnya pada masa ketika umat islam muncul untuk pertama kalinya sebagai kelompok minoritas.

<sup>3</sup> Baca: al-Mâidah [5] : 82-83, al-A’râf [7] : 157, al-Ra’d [13] : 36, al-Isrâ [17] : 107-109, al-Qashash [28] : 51-55, al-‘Ankabût [29] : 47

<sup>4</sup> Baca: al-An’âm [6] : 20, 114, al-Baqarah [2] : 105, 109, 146-147

<sup>5</sup> Namun apakah sikap seperti itu telah berhenti begitu saja sepeninggal Rasulullah saw.? Jawabannya tidak. Sebagai informasi, al-Khâtib menunjukkan dalam karyanya bahwa misi sebagian Ahli Kitab itu ternyata masih terus menumbuhkan cabangnya dan berakar hingga periode moderen. Salah seorang yang bertanggungjawab pada Kementrian Luar Negeri Perancis pernah berkata;

“Sesungguhnya, Alam Islam adalah bagaikan seorang raksasa yang terbelenggu. Dirinya belum terlepas bebas. Ia dalam keadaan bingung dan gelisah. Ia terpaksa menerima keadaan tertindasnya dan keterbelakangannya. Hendaklah kita memberikan kepada mereka apa yang diinginkannya. Kita kuatkan pada diri mereka perasaan tidak menginginkan aktivitas produksi industri dan keahlian teknologi agar ia tidak dapat bangkit. Sebab, apabila ia terbebas dari ikatan-ikatan kejahilan, maka kita telah menempatkannya pada frekwensi yang berbahaya. ia akan menjadi bahaya besar. Hingga akhirnya, ia akan mengakhiri Barat dan Barat pun hancur beserta tugas sivilisasinya sebagai pemimpun dunia.”

Dan lain-lain. Baca: al-Khâtib, *Antara Alquran dengan Perjanjian Lama & Perjanjian Baru*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1989), 91, 94-95.

Diantara Ahli Kitab, yang paling keras permusuhannya terhadap umat Islam adalah kaum Yahudi.<sup>6</sup> Ibnu Hisyâm mengemukakan sebuah riwayat tentang kejadian yang pernah menimpa Rasul saw. dan pamannya Abû Thâlib;

فَلَمَّا فَرَعَ أَقْبَلَ عَلَى عَمِّهِ أَبِي طَالِبٍ فَقَالَ لَهُ : مَا هَذَا الْعَلَامُ مِنْكَ ؟ قَالَ : ابْنِي ، قَالَ لَهُ بُحَيْرَى : مَا هُوَ بِابْنِكَ وَمَا يَنْبَغِي لِهَذَا الْعَلَامِ أَنْ يَكُونَ أَبُوهُ حَيًّا ، قَالَ : فَإِنَّهُ ابْنُ أُخِي ، قَالَ : فَمَا فَعَلَ أَبُوهُ ؟ قَالَ : مَاتَ وَأُمُّهُ حُبْلَى بِهِ ، قَالَ : صَدَقْتَ فَارْجِعْ بِابْنِ أُخِيكَ إِلَى بَلَدِهِ وَاحْذَرْ عَلَيْهِ يَهُودَ قَوْلَ اللَّهِ لَمَّا رَأَوْهُ وَعَرَفُوا مِنْهُ مَا عَرَفْتُمْ لِيَبْعَثَهُ شَرًّا فَإِنَّهُ كَائِنٌ لِابْنِ أُخِيكَ هَذَا شَأْنٌ عَظِيمٌ فَاسْرِعْ بِهِ إِلَى بَلَدِهِ<sup>7</sup>

“Tatkala ia (Buhaira) telah selesai (memeriksa tanda-tanda kerasulan itu pada diri Rasulullah saw.) ia pun mendatangi paman dari pemuda itu, yakni Abû Thâlib, lantas berkata kepadanya: ‘Apakah pemuda ini dari kalanganmu?’ Abû Thâlib menjawab: ‘(Pemuda ini) putraku.’ Buhaira berkata: ‘Ia bukan putramu. Lagipula ayahnya sudah meninggal.’ Abû Thâlib pun menjawab: ‘Ia keponakanku.’ Buhaira berkata: ‘(Kalau begitu, jujurlah) Bagaimana ayahnya?’ Abû Thâlib menjawab: ‘Ia dan Ibu kandungnya sudah meninggal.’ Berkata Buhaira: ‘Anda benar. Pulanglah bersama keponakanmu dan berhati-hatilah terhadap kaum Yahudi. Demi Allah, andaikata mereka melihatnya dan mengetahui informasi sebagaimana yang ku ketahui, mereka akan bersikap buruk terhadap anak itu. Sesungguhnya, ada tanda-tanda keagungan dalam diri keponakanmu itu.’ Kemudian, Abû Thâlib pun segera pulang ke negerinya bersama keponakannya (Rasulullah saw.)”

Cerita ini menunjukkan bahwa kala itu Yahudi telah mengetahui, menantikan dan mencari calon Nabi akhir zaman, yakni Muhammad saw. Logis untuk menyatakan bahwa ancaman bahayalah motif dibalik peringatan ‘sikap buruk Yahudi’ yang dimaksud oleh Buhaira. ‘Sikap buruk’ yang senyatanya telah membuat Abû Thâlib mencemaskan keselamatan keponakannya, hingga membuatnya lebih memilih untuk segera pulang ke kampung halamannya.<sup>8</sup>

Pada periode pertama Dakwah Islam, masyarakat Makkah sudah mulai berinteraksi dengan sebagian tokoh Ahli Kitab dari kalangan Yahudi di Madinah.

<sup>6</sup> Baca: al-Mâidah [5] : 82-83, al-A’râf [7] : 157, al-Ra’d [13] : 36, al-Isrâ’ [17] : 107-109, al-Qashash [28] : 51-55, al-‘Ankabût [29] : 47.

<sup>7</sup> Baca: Ibnu Hisyâm, *al-Sîrah al-Nabawiyah*, Juz I (Bairût: Dârul Kutub al-‘Arabî, 1410), 207.

<sup>8</sup> Sebagai gambaran adalah sebagaimana yang mereka lakukan terhadap Nabi Zakariyya a.s. Imam al-Thabarî telah menuliskan berbagai kekejian yang pernah dilakukan kaum Yahudi terhadap para Nabi sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw. Baca: al-Thabarî, *Târîkh al-Rusul wa al-Mulûk*, Jilid I (Kairo: Dârul Ma’ârif, t.t.), 432-434, 461-466, 538-557, 585-605.

Waktu itu, informasi mengenai keberadaan Muhammad bin ‘Abdullâh bin ‘Abdul Muththalib sebagai utusan Allah swt. telah ramai tersebar, khususnya di kalangan penduduk Makkah.<sup>9</sup> Berikut adalah riwayatnya:

إِنَّ الْيَهُودَ اجْتَمَعُوا فَقَالُوا لِعُرَيْشٍ حِينَ سَأَلُوهُمْ عَنْ شَأْنِ مُحَمَّدٍ وَحَالِهِ " سَلُوا مُحَمَّدًا عَنِ الرُّوحِ وَعَنْ فِئْتِهِ فَقَدُوا فِي أَوَّلِ الزَّمَانِ وَعَنْ رَجُلٍ بَلَغَ مَشْرِقَ الْأَرْضِ وَمَغْرِبَهَا فَإِنْ أَحَابَ فِي ذَلِكَ كُلَّهُ فَلَيْسَ بِنَبِيِّ وَإِنْ لَمْ يَجِبْ فِي ذَلِكَ (كُلُّهُ) فَلَيْسَ بِنَبِيِّ وَإِنْ أَحَابَ فِي بَعْضِ ذَلِكَ وَأَمْسَكَ عَنْ بَعْضِهِ فَهُوَ نَبِيٌّ فَسَلُّوهُ عَنْهَا ! " فَأَنْزَلَ اللَّهُ فِي شَأْنِ الْفِئْتَةِ " أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا ( الكهف ) " إِلَى آخِرِ الْقِصَّةِ ، وَأَنْزَلَ فِي الرَّجُلِ الَّذِي بَلَغَ شَرْقَ الْأَرْضِ وَمَغْرِبَهَا " وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ ذِي الْقَرْيَيْنِ ( الكهف ، ٨٣ ) " إِلَى آخِرِ الْقِصَّةِ ، وَأَنْزَلَ فِي الرُّوحِ قَوْلَهُ تَعَالَى " وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ( الإسراء ، ٨٥ ) " <sup>10</sup>

“Sekelompok Yahudi pernah berkumpul dan berkata kepada sekelompok Quraisy ketika mereka (Quraisy) bertanya kepada mereka (Yahudi) perihal (Nabi) Muhammad (saw). Yahudi itu pun menjawab: ‘Tanyakanlah kepada Muhammad tentang (tiga hal, yakni) Ruh, kisah sekelompok pemuda di masa lalu dan seorang laki-laki yang menjelajahi dunia barat dan timur. Jika ia menjawab semuanya, ia bukanlah seorang Nabi. Jika ia tidak bisa menjawab semuanya, ia bukan Nabi. Jika ia menjawab sebagian dan tidak menjawab sebagian yang lain, maka ia adalah seorang Nabi. Tanyakanlah hal itu kepadanya!’ Maka Allah pun menurunkan ayat tentang Kisah Ashhâbul Kahfi sampai akhir kisah. Lalu menurunkan ayat tentang kisah Dzulqarnain sampai akhir kisah. Dan ayat tentang Ruh.”

Kaum Yahudi pada waktu itu hanya cenderung menjadi tokoh ketiga dibalik perseteruan kaum Musyrikin Quraisy terhadap Rasulullah saw. dan kaum muslimin. Alih-alih menjadi pembela, sebagian mereka justru turut menjadi musuh. Bahkan pernah berusaha meracuni beliau saw.<sup>11</sup> *Na ‘ûdzu billâh min dzâlik.*

<sup>9</sup> Salah satu penyebabnya adalah dengan masuk islamnya dua tokoh berpengaruh di kalangan penduduk Makkah. Mereka adalah Hamzah bin ‘Abdul Muththalib dan ‘Umar bin Khaththâb. Baca: al-Mubârafûri, *al-Rakhîq al-Makhtûm*, (Dar Ihya` al-Turâts, t.t.), 89-94. Telah diberi pengantar oleh penulisnya pada tahun 1976.; al-Mubârafûri, *Raudhah al-Anwâr*, (Riyâdh: Dâr al-Salâm, t.t.), 57, 52-55.

<sup>10</sup> al-Wâhîdî, *Asbâb al-Nuzûl*, (Kairo: Dârul Hadîts, 1424), 225. Bandingkan: Ibnu Katsîr, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, Juz I (Libanon: Baitul Afkâr al-Dauliyah, 2004), 945; Ibnu Hisyâm, *al-Sîrah al-Nabawiyah*, Juz I (Bairut: Dârul Kutub al-‘Arabiy, 1410), 328-329.

<sup>11</sup> al-Mubârafûri, *al-Rakhîq al-Makhtûm*, 344-345.

Riwayat tersebut juga sedikit menyiratkan akan adanya suatu ‘ancaman’ yang muncul dari sebagian Yahudi terhadap Kaum Muslimin. Karenanya, wajar jika umat Islam bersikap waspada terhadap hal-hal yang berkaitan dengan mereka.

Namun demikian, Husain Al-Dzahaby mengatakan bahwa generasi *tabi’in* pernah banyak sekali mengambil riwayat dari kalangan Ahli Kitab. Riwayat itu kemudian banyak terkodifikasi dalam literatur Tafsir dan Hadis, yang kemudian dinamakan *Isrâ’iliyyât*.<sup>12</sup> Menurutny, fenomena itu disebabkan dua alasan; *Pertama*, banyak yang masuk Islam dari kalangan Ahli Kitab. *Kedua*, besarnya minat sebagian *tabi’in* untuk mendengar lebih detail *khbar* mengenai Ahli Kitab dan berbagai informasi lainnya yang disebut secara *ijmâl* dalam Alquran *al-Karîm*.<sup>13</sup> Adalah lazim apabila orang bertanya tentang suatu hal kepada orang lain yang dipandanginya pakar dalam hal tersebut. Sebagaimana kita pada umumnya, maka demikianlah pula halnya paradigma sebagian kaum muslimin pada masa *tâbi’în*.<sup>14</sup> Sayangnya, sikap mereka dalam mengambil *Isrâ’iliyyât* itu tidak selamanya mengikuti cara para sahabat yang sangat selektif dalam meriwayatkannya.<sup>15</sup>

Tersebutlah satu diantara beberapa tokoh besar pada masa *tâbi’în* yang dipandang problematis dan dikatakan sebagai “muara” *Isrâ’iliyyât*. Banyak *Isrâ’iliyyât* yang diriwayatkan dan dinisbatkan; dari dan kepadanya. Sebagian adalah nisbah yang dinilai benar adanya, sedangkan sebagian yang lain hanyalah nisbah yang dinilai dusta terhadapnya. Dialah Ka’ab al-Ah̄bâr, salah seorang tokoh Yahudi yang masuk Islam.<sup>16</sup> Tentang asal-usulnya ditemukan perbedaan pendapat. Ada yang mengatakan bahwa ia adalah keturunan Dzû Ru’ain. Ada pula yang mengatakan bahwa ia adalah keturunan Dzû al-Kalâ’. Ia pernah hidup di masa *jâhiliyyah* dan masa Rasulullah

---

<sup>12</sup> Kata *isrâ’iliyyât* merupakan bentuk *jama’* dari kata *isrâ’iliyyah*, yakni *nisbah* bagi Bani Isrâ’il. Isrâ’îl adalah Ya’qûb a.s. Sedangkan Bani Isrâ’il adalah sebutan bagi keturunan beliau a.s. *Isrâ’iliyyât* merupakan kisah yang diriwayatkan dari sumber Bani Isrâ’il yang tidak lagi otoritatif. Bandingkan: al-Dzahaby, *al-Isrâ’iliyyât fî al-Tafsîr wa al-Ḥadîts*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.), 13; Abû Syahbah, *al-Isrâ’iliyyât wa al-Maudhû’ât fî Kutub al-Tafsîr*, (Maktabah al-Sunnah, t.t.), 12.

<sup>13</sup> al-Dzahabî, *al-Isrâ’iliyyât fî al-Tafsîr wa al-Ḥadîts*, 74.

<sup>14</sup> Sebagai ilustrasi, Fakhrudîn al-Râzî, al-Ḥâfîz Ibnu Katsîr dan M Quraisih Shihab; mereka banyak dirujuk penafsirannya karena pengakuan orang atas otoritasnya.

<sup>15</sup> al-Dzahabî, *al-Isrâ’iliyyât fî al-Tafsîr wa al-Ḥadîts*, 74.

<sup>16</sup> al-Dzahabî, *al-Isrâ’iliyyât fî al-Tafsîr wa al-Ḥadîts*, 74.

saw., tapi baru memeluk Islam setelah Rasulullah saw. wafat.<sup>17</sup> Bahkan terkait hal ini masih ditemukan pula perbedaan pendapat. Ada yang mengatakan ia masuk Islam pada masa kekhalifahan Abû Bakr r.a..<sup>18</sup> Ada pula yang mengatakan pada periode ‘Umar r.a.<sup>19</sup> Bukan hanya keyakinan agamanya saja yang terkandung dalam riwayatnya, namun juga berbagai hal yang sulit diterima—baik oleh akal maupun syari’at Islam.<sup>20</sup> Point yang terakhir inilah yang kemudian menjadi salah satu sebab pemicu munculnya para pencela integritas Ka’ab al-Aḥbâr.

Sungguh pun demikian, beberapa tokoh sahabat semisal Abû Hurairah, Mu’âwiyah dan Ibnu ‘Abbâs (r.a.) ternyata pernah meriwayatkan *khbar* dari Ka’ab al-Aḥbâr.<sup>21</sup> Bahkan termasuk ‘Umar bin Khatthâb r.a.. Berikut contoh riwayatnya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَوْفٍ قَالَ : أَخْبَرَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ عَبْدُ الْغُدُّوسِ بْنُ الْحَجَّاحِ قَالَ : ثَنَا صَفْوَانُ بْنُ عَمْرٍو قَالَ :  
 نَبِيُّ أَبُو الْمُخَارِقِ زُهَيْرُ بْنُ سَالِمٍ قَالَ : قَالَ عُمَرُ لِكَعْبٍ : مَا أَوَّلُ شَيْءٍ ابْتَدَأَهُ اللَّهُ مِنْ خَلْقِهِ ؟ فَقَالَ كَعْبٌ :  
 كَتَبَ اللَّهُ كِتَابًا لَمْ يَكْتُبْهُ بِقَلَمٍ وَلَا مِدَادٍ وَلَكِنْ كَتَبَهُ بِأَصْبُعِهِ يَتْلُوهَا الزَّبْرَجَدُ وَاللُّؤْلُؤُ وَالْيَاقُوتُ : أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا  
 أَنَا سَبَقَتْ رَحْمَتِي غَضِي<sup>22</sup>

“Dari Muhammad bin ‘Auf, dari Abû al-Mughîrah ‘Abdul Quddûs bin al-Hajjâj, dari dari Shafwân bin ‘Amr, dari al-Mukhâriq Zuhair bin Sâlim berkata: ‘Umar pernah bertanya kepada Ka’ab: ‘Apa makhluk pertama yang mula-mula Allah ciptakan?’ Ka’ab menjawab: ‘Allah menulis sebuah kitab. Ia tidak menulisnya dengan pena atau pun tinta, tapi Ia menulis dengan jarinya. Zabarjad, Lu’lu’ dan Yâqût membacanya. (Tulisan itu adalah) ‘Akulah Allah. Tidak ada tuhan selain Aku. Rahmat-Ku telah mendahului Amarah-Ku.”

al-Dzahaby mengatakan bahwa Ka’ab al-Aḥbâr adalah seseorang yang memang dipandang memiliki pengetahuan luas tentang *tsaqâfah* Yahudi dan Islam. Ia

<sup>17</sup> Ibnu Hajar, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Jilid III, 471; Ibnu Sa’ad, *Kitâb al-Thabaqât al-Kabîr*, Juz IX (Kairo: Maktabah Khâniyî, 1421), 449.

<sup>18</sup> Ibnu Hajar, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Jilid III, 471; al-Dzahabî, *Tadhîb Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ` al-Rijâl*, Juz VII (Kairo: al-Farûq al-Hâditsiyah, 1425), 454.

<sup>19</sup> Ibnu Hajar, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Jilid III, 471; al-Dzahabî, *al-Isrâiliyyât fî al-Tafsîr wa al-Hadîts*, 75

<sup>20</sup> Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur`ân al-‘Azhîm*, (Kairo: Muassasah Qurthûbah, 1421), 30 pada *muqaddimah muhaqqiqûn*.

<sup>21</sup> al-Dzahabî, *al-Isrâiliyyât fî al-Tafsîr wa al-Hadîts*, 81.

<sup>22</sup> al-Thabarî, *Jâmi’ al-Bayân ‘an Ta`wîl Ây al-Qur`ân*, Juz IX (Kairo: Markaz al-Buhûts wa al-Dirâsât al-‘Arabiyyah wa al-Islâmiyyah, 1422), 171; al-Tsablâbî, *al-Kasyf wa al-Bayân*, Juz IV (Bairut: Dâr Ihyâ` al-Turâts al-‘Arabî, 1422 H), 137.

juga dipandang sebagai tokoh yang berada pada derajat tinggi dalam hal ilmu pengetahuan.<sup>23</sup> Karenanya, Abû Dardâ pernah memujinya sebagai berikut:

إِنَّ عِنْدَ ابْنِ الْحَمِيرِيِّ لَعِلْمًا كَثِيرًا<sup>24</sup>

“Sungguh, dalam diri anak Himyar (Ka’ab) itu ada pengetahuan yang sangat banyak.”

Demikian pula dengan Mu’âwiyah:

أَلَا إِنَّ أَبَا الدَّرْدَاءِ أَحَدُ الْحُكَمَاءِ أَلَا إِنَّ عَمْرَو بْنَ الْعَاصِ أَحَدُ الْحُكَمَاءِ أَلَا إِنَّ كَعْبَ الْأَخْبَارِ أَحَدُ الْعُلَمَاءِ إِنَّ كَانَ عِنْدَهُ عِلْمٌ كَالثَّمَارِ وَإِنْ كُنَّا لَمُفْرَطِينَ<sup>25</sup>

“Ingatlah! Sesungguhnya, Abâ Dardâ` adalah salah seorang Ahli Hukum. Ingatlah! Sesungguhnya, ‘Amr bin ‘Ash (juga) salah seorang ahli hukum. Ingatlah! Ka’ab al-Ahbâr adalah salah seorang ulama. Ilmunya bagaikan berbuah. Dan kami benar-benar telah banyak melalaikannya.”

Jika memang ‘Umar, Abû Hurairah, Mu’âwiyah dan Ibnu ‘Abbâs pernah meriwayatkan *khobar* dari Ka’ab al-Ahbâr, tentu *khobar* itu haruslah *shohîh fil matn* karena para sahabat adalah orang yang sangat memahami Alquran, Sunah dan sangat selektif dalam melakukan periwayatan.<sup>26</sup> Mereka tidak akan pernah bersepakat untuk mengambil riwayat Ka’ab jika mempercayai Integritas Ka’ab adalah suatu kesalahan:

نَا مُحَمَّدُ بْنُ عَوْفِ الطَّائِي نَا مُحَمَّدُ بْنُ اسْمَاعِيلَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ ابْنُ عَوْفٍ وَقَرَأْتُ فِي أَصْلِ اسْمَاعِيلِ قَالَ حَدَّثَنِي ضَمُّضَمٌ عَنْ شُرَيْحٍ عَنْ أَبِي مَالِكٍ يَبْنِي الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ أَحَارَكُم مِّنْ ثَلَاثِ خِلَالٍ أَنْ لَا يَدْعُو عَلَيْكُمْ نَبِيُّكُمْ فَتَهْلِكُوا جَمِيعًا وَأَنْ لَا يَظْهَرَ أَهْلُ الْبَاطِلِ عَلَى أَهْلِ الْحَقِّ وَلَا يَجْتَمِعُوا عَلَى ضَلَالَةٍ<sup>27</sup>

“Dari Ibnu ‘Auf al-Thâiy, dari Muhammad bin Ismâ’îl, dari Ayahnya, Ibnu ‘Auf berkata, ‘Saya membaca karya asli Ismâ’îl’, dari Dlamdlam, dari Syuraih, dari Abî Mâlik yakni al-Asy’ari, bercerita bahwasanya Rasulullah saw. bersabda, ‘Sesungguhnya, Allah telah

<sup>23</sup> al-Dzahabî, *al-Isrâiliyyât fî al-Tafsîr wa al-Hadîts*, 75.

<sup>24</sup> al-Dzahabî, *al-Isrâiliyyât fî al-Tafsîr wa al-Hadîts*, 75.

<sup>25</sup> al-‘Atsqalânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Juz III, 471.

<sup>26</sup> al-Dzahabî, *al-Isrâiliyyât fî al-Tafsîr wa al-Hadîts*, 74.

<sup>27</sup> al-Sijistânî, *Sunan Abû Daud*, Kitab *al-Fitan wa al-Malâhim*, Bab *Dzîkr al-Fitan wa Dalâilihâ*, no. 4253, (Riyâdh: Maktabah al-Ma’ârif, t.t.), 759. Baca Hadis pendukungnya: al-Turmuzî, *Sunan al-Turmuzî*, Kitâb *al-Fitan ‘an Rasûlillâh saw*. Bab *mâ jâa fî luzûm al-Jamâ’ah*, no. 2167, (Riyâdh: Maktabah al-Ma’ârif, t.t.), 490; Ibnu Mâjah, *Sunan Ibnu Mâjah*, Kitâb *al-Fitan*, Bab *al-Sawâd al-A’zham*, No. 3950, (Riyâdh: Maktabah al-Ma’ârif, t.t.), 651.

melindungi kamu dari 3 perkara, yakni; Nabi kalian tidak akan mendo'akan keburukan atas diri kalian yang mengakibatkan kalian semua binasa, pelaku kejahatan tidak akan mendominasi pelaku kebenaran, dan kalian tidak akan bersepakat dalam kesesatan.”

Sebagian lagi mengatakan bahwa Ka'ab al-Ahbâr bukanlah pembohong atau pemalsu Hadis.<sup>28</sup> al-Dzahaby dan Abû Syahbah mengatakan bahwa mereka tidak menemukan Ka'ab terdaftar dalam literatur *al-Dhu'afâ' wal Matrûkîn*.<sup>29</sup> Sebagian lagi bahkan sampai merasa kesulitan untuk mencela ke-'adil-an Ka'ab atau untuk sekedar meragukan ke-*tsiqah*-annya. Beberapa pembesar sahabat, semisal Abû Hurairah, 'Abdullâh bin 'Umar dan 'Abdullâh bin Zubair bahkan meyakini bahwa Ka'ab bersikap jujur tentang apa yang diriwayatkannya, karenanya mereka pun meriwayatkan *khabar* darinya.<sup>30</sup>

Bertolak dari semua itu, Mahmûd Abû Rayyah—sebagaimana dikutip al-Dzahaby—justru secara tegas mengatakan:

أَنَّهُ أَظْهَرَ الْإِسْلَامَ خِدَاعًا وَطَوَى قَلْبُهُ عَلَى يَهُودِيَّتِهِ وَأَنَّهُ سَلَطَ قُوَّةَ دَهَائِهِ عَلَى سَدَاجَةِ أَبِي هُرَيْرَةَ لِكَيْ يَسْتَحْوِذَ عَلَيْهِ وَيُنَيِّمَهُ لِيُلْقِنَهُ كُلَّ مَا يُرِيدُ أَنْ يُبَيِّنَهُ فِي الدِّينِ الْإِسْلَامِيِّ مِنْ خُرَفَاتٍ وَأَوْهَامٍ ... وَأَنَّهُ قَدْ طَوَى أَبَا

هُرَيْرَةَ تَحْتَ جَنَاحِهِ حَتَّى جَعَلَهُ يُرَدِّدُ كَلَامَهُ بِالنَّصِّ وَيَجْعَلُهُ حَدِيثًا مَرْفُوعًا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ<sup>31</sup>

“Sesungguhnya, dia (Ka'ab) telah menampakkan keislaman dengan tipu daya, sedang hatinya merahasiakan ke-yahudi-annya. Ia mengandalkan kecerdikannya dalam menghadapi kenaifan Abû Hurairah (r.a.), agar ia dapat menguasainya. Kemudian, ia (Ka'ab) akan membuatnya terlena agar dapat mendiktekan segala sesuatu dengan sekehendak hatinya kepadanya (Abû Hurairah r.a.) agar (kemudian) ia (Abû Hurairah r.a.) menebarkan (kembali) berbagai khurafat dan khayalan (Ka'ab) kedalam agama islam ... Sesungguhnya, ia (Ka'ab) telah merangkul Abû Hurairah (r.a.) hingga akhirnya ia (Ka'ab) telah berhasil membuatnya (Abû Hurairah r.a.) 'menggaungkan kembali' ucapannya (Ka'ab) dengan pernyataan tegas dalam bentuk hadis yang otoritasnya langsung kepada Rasulullah saw.”

Untuk menguji validitas pernyataan tersebut, al-Dzahaby mengaku telah meneliti sejarah kehidupan Ka'ab al-Ahbâr dengan merujuk berbagai pernyataan beberapa tokoh sahabat, menghitung guru dan murid Ka'ab, serta menghitung setiap penulis yang menuliskan riwayat Ka'ab dalam karyanya. Lalu, ia lantas mengatakan:

<sup>28</sup> al-Dzahabî, *al-Isrâ'iliyyât fî al-Tafsîr wa al-Hadîts*, 78.

<sup>29</sup> Yakni literatur yang menghimpun rawi-rawi Hadis yang dinilai penulisnya tidak otoritatif.

<sup>30</sup> al-Dzahabî, *al-Isrâ'iliyyât fî al-Tafsîr wa al-Hadîts*, 75-76.

<sup>31</sup> al-Dzahabî, *al-Isrâ'iliyyât fî al-Tafsîr wa al-Hadîts*, 74-75.



لَوْ فَعَلْنَا ذَلِكَ لَوَجَدْنَا فِيهِ مَا يُدْحِضُ هَذِهِ الْفِرْيَةَ وَيُشْهِدُ لِلرَّجُلِ بِقُوَّةِ دِينِهِ وَصِدْقِ يَمِينِهِ وَأَنَّهُ طَوَى قَلْبَهُ عَلَيَّ

الإسلام المحض والدين الخالص<sup>32</sup>

“Jika kita melakukan hal tersebut, pasti akan kita temukan sebuah informasi yang akan membantah omong-kosong ini (yakni, pendapat yang mencela Ka’ab) dan menemukan seorang laki-laki dengan keyakinan agama yang kuat, keyakinan yang lurus, dan (laki-laki) dengan hati yang menyimpan keislaman yang murni.”

Pada akhir penjelasannya tentang Integritas<sup>33</sup> Ka’ab al-Ahbâr, al-Dzahaby menyimpulkan penilaiannya sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنَّ كَعْبًا مَظْلُومًا مِنْ مَثَمِيمِيهِ وَلَا أَقُولُ عَنْهُ إِلَّا أَنَّهُ ثِقَةٌ مَأْمُونٌ وَعَالِمٌ اسْتُعْلِيَ اسْمُهُ فُنُسِبَ إِلَيْهِ رِوَايَاتٌ مُعْظَمُهَا خُرَافَاتٌ وَأَبَاطِيلٌ لِتَرْوِجَ بِذَلِكَ عَلَى الْعَامَّةِ وَيَتَقَبَّلَهَا الْأَعْمَارُ مِنَ الْجَهْلَةِ<sup>34</sup>

“Ya Allah! Sesungguhnya, Ka’ab adalah orang yang terdzalimi karena kondisi keterdakwaannya. Saya hanya akan berkata bahwa Ka’ab adalah periwayat yang otoritatif, terpercaya dan berpengetahuan yang nama(baik)nya telah dikhianati. Berbagai riwayat, yang mayoritas hanya berupa khurafat dan yang bersifat kontradiktif dengan syari’at, telah dinisbahkan kepada namanya agar semua itu cepat tersebar di kalangan masyarakat dan diterima oleh orang-orang awam.”

Permasalahan muncul tatkala *muhaddits* dengan tegas menyatakan:

إِذَا اجْتَمَعَ فِي شَخْصٍ جَرِّحٌ وَتَعْدِيلٌ فَالْجَرِّحُ مُقَدَّمٌ لِأَنَّ الْمُعَدَّلَ يُجْرَى عَمَّا ظَهَرَ مِنْ حَالِهِ وَالْجَرِّحُ يُجْرَى عَنْ بَاطِنٍ خَفِيَ عَلَى الْمُعَدَّلِ فَإِنْ كَانَ عَدَدُ الْمُعَدَّلِينَ أَكْثَرَ فَقَدْ قِيلَ التَّعْدِيلُ أَوْلَى وَالصَّحِيحُ الَّذِي عَلَيْهِ الْجُمْهُورُ أَنَّ الْجَرِّحَ أَوْلَى لِمَا ذَكَرْنَاهُ وَاللَّهُ أَعْلَمُ<sup>35</sup>

"Apabila berkumpul *jarh* dan *ta'dil* dalam diri *râwi*, maka *jarh* hendaknya didahulukan. Sebab, *ta'dil* itu hanya menjelaskan apa yang *zhâhir* dari keadaan *râwi*. Sedangkan *jarh* itu menjelaskan apa yang samar bagi *mu'addil* dalam diri *râwi*. Walau ada yang berkata: 'Jika *mu'addil* itu lebih banyak, maka *ta'dil* diutamakan.' Namun yang *shahih* menurut jumbuh adalah mendahulukan *jarh* sebagaimana yang telah kami jelaskan. *Wallâh A'lam*."

<sup>32</sup> al-Dzahabî, *al-Isrâliyyât fî al-Tafsîr wa al-Hadîts*, 82. Namun dalam karyanya tersebut (*al-Isrâliyyât fî al-Tafsîr wa al-Hadîts*), ia tidak mengemukakan analisisnya secara keseluruhan terhadap riwayat Ka’ab hingga sampai pada kesimpulan tersebut.

<sup>33</sup> *Integritas* adalah mutu, sifat atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan, kejujuran. Baca: Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2008), 541.

<sup>34</sup> al-Dzahabî, *al-Isrâliyyât fî al-Tafsîr wa al-Hadîts*, 82.

<sup>35</sup> Ibnu Shalâh, *Ulûm al-Hadîts*, 119-120.

## B. Perumusan Masalah

Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji Integritas Ka'ab dan Karakteristik *Marwiyyât*-nya dalam Tafsir Abad III – IX H. Maka, penulis akan memperjelasnya dengan menurunkannya dalam dua pertanyaan:

1. Apa penyebab perselisihan ulama tentang Integritas Ka'ab al-Aḥbâr?
2. Bagaimana karakteristik *marwiyyât* Ka'ab dalam Tafsir Klasik?

## C. Tujuan dan Manfa'at Penelitian

Kajian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui penyebab utama perselisihan di kalangan ulama mengenai Integritas Ka'ab al-Aḥbâr.
2. Memastikan apakah *tsiqah* itu bisa terjadi walau pada diri *râwi* muslim yang berasal dari kalangan Yahudi.
3. Merumuskan landasan teoritis dalam rangka menerima atau menolak Integritas Ka'ab al-Aḥbâr.
4. Mengetahui khazanah keilmuan Ka'ab al-Aḥbâr.

Penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Mengurai perdebatan pendapat di kalangan ulama terkait Integritas Ka'ab al-Aḥbâr yang telah berlangsung selama berabad-abad lamanya.
2. Menyelamatkan generasi muda dari perselisihan yang berkepanjangan.
3. Membuktikan bahwa sikap para sahabat dalam mengambil riwayat dari Ka'ab semata-mata adalah untuk verifikasi atau memperoleh wawasan.
4. Membuktikan kebenaran dan hikmat dibalik perintah Nabi saw. untuk tidak membenarkan atau mendustakan perkataan Ahli Kitab.

## D. Kerangka Teoritis

Penelitian ini berlandaskan pada dua teori utama:

*Pertama*, *Tajrîh* adalah mengemukakan ketercelaan *râwî*. *Ta'dîl* adalah mengemukakan keterpujian *râwî*. Keduanya harus berdalil. Jika tidak, hukumnya

tertolak. Jika ada dalil namun samar, hukumnya juga tertolak. Jika keduanya berkumpul dalam diri *râwî*, maka yang *shahîh* adalah mendahulukan *tajrîh*.

**Kedua**, sebagian ulama mengatakan bahwa Ka'ab al-Ahbâr adalah rawi *tsiqah* yang berasal dari kalangan orang Yahudi yang kemudian masuk Islam.<sup>36</sup> Legitimasi beberapa sahabat otoritatif telah menguatkan landasan teoritis mereka.<sup>37</sup> Namun sebaliknya, sebagian sahabat dengan tegas mengatakan bahwa Ka'ab telah berdusta.<sup>38</sup>

Berdasarkan dua teori utama di atas, penulis merumuskan kerangka pemikiran penelitian ini sebagai berikut: Jika *tajrîh* atau *ta'dîl* terhadap Ka'ab beralasan, ia diterima. Jika tidak atau samar, ia tertolak. Jika keduanya berkumpul dan sama-sama beralasan, maka yang didahulukan adalah *tajrîh*.

Ka'ab al-Ahbâr juga dipandang sebagai tokoh yang berada pada derajat tinggi dalam hal ilmu pengetahuan.<sup>39</sup> Jika memang demikian, berbagai karakteristik riwayat Ka'ab al-Ahbâr dalam Tafsir akan membuktikan pernyataan tersebut.

## E. Tinjauan Pustaka

Berikut saya uraikan beberapa karya yang telah membahas Integritas Ka'ab al-Ahbâr:

*al-Isrâ'iliyyât fî al-Tafsîr wa al-Hadîts*, karya Dr. Muhammad Husain adz-Dzahaby. Kitab ini dicetak di Maktabah Wahbah-Kairo dengan tebal 175 halaman dan tanpa menuliskan tahun percetakannya.

Secara khusus, pembahasan terkait integritas Ka'ab al-Ahbâr dikaji dalam sub-judul *Asyharu man 'urifa biriwâyah al-isrâ'iliyyah min al-tâbi'in* dengan menghabiskan 9 halaman. Walaupun begitu, sering kali beliau juga menyinggung informasi terkait Ka'ab dalam sub-judul yang lain. Fokus utama pembahasan beliau adalah seputar analisa komparatif antara pendapat yang pro dan kontra terhadap

<sup>36</sup> al-Dzahabî, *al-Isrâ'iliyyât fî al-Tafsîr wa al-Hadîts*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.), 82.

<sup>37</sup> al-Dzahabî, *al-Isrâ'iliyyât fî al-Tafsîr wa al-Hadîts*, 75-76 dan 81; al-Dzahabî, *Tadhîb Tahdzîb al-Kamâl*, Juz VII, 454; al-'Atsqalânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Jilid III, 471.

<sup>38</sup> al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ây al-Qur'ân*, Juz XIX, 391, 392; al-Tsa'labî, *al-Kasyf wa al-Bayân*, Juz VIII, 115, 200; al-Qurthûbî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Juz XIV, 357, Juz XV, 196; Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Juz XI, 339.

<sup>39</sup> al-Dzahabî, *al-Isrâ'iliyyât fî al-Tafsîr wa al-Hadîts*, 75.

integritas Ka'ab al-Aḥbâr, kemudian memberikan komentar-komentarnya terhadap argumentasi setiap kelompok.

Pada akhir penjelasannya tentang Ka'ab, beliau menjelaskan bahwa Ka'ab sesungguhnya adalah periwayat yang otoritatif lagi terpercaya, hanya saja ia terdzalimi karena kebesaran namanya telah dimanfa'tkan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab yang berkeinginan untuk menyelundupkan berbagai riwayat yang mayoritasnya hanya berupa *khurafât* dan kisah-kisah yang kontradiktif dengan syari'at, tujuannya adalah agar semua itu mudah tersebar di kalangan umat.<sup>40</sup> Intinya, al-Dzahabî dalam hal ini termasuk ulama yang menerima Integritas Ka'ab al-Aḥbâr.

Karya ini berbeda dengan penelitian penulis karena pembahasannya tentang Ka'ab al-Aḥbâr lebih dimaksudkan untuk membela Integritas Ka'ab al-Aḥbâr. Dalam kesimpulannya, Ia berkata: *'Kami telah meneliti perjalanan hidup Ka'ab dengan merujuk pada perkataan beberapa pembesar sahabat, menghitung guru dan murid Ka'ab, dan meneliti karya para mukharrij yang menuliskan marwiyâtnya dalam kitab mereka. Jika kita melakukan hal tersebut, pasti akan kita temukan sebuah informasi yang akan membantah omong-kosong ini (argumentasi pen-tajrîḥ Ka'ab) dan menemukan seorang laki-laki dengan keyakinan agama yang kuat, keyakinan yang lurus, dan (laki-laki) dengan hati yang menyimpan keislaman yang murni.'*<sup>41</sup>

*al-Isrâ'iliyyât wa al-Maudhû'ât fî Kutub al-Tafsîr*, karya Dr. Muhammad bin Muhammad Abû Syahbah, dosen Universitas al-Azhar dan Ummul Qurrâ` dalam bidang Ilmu Alquran dan Hadis. Kitab ini dicetak di Maktabah al-Sunnah dengan tebal 350 halaman dan telah diberi kata pengantar oleh penulisnya pada tahun 1971 M/1391 H. Penjelasannya tentang Ka'ab diuraikannya secara khusus dalam sub-judul *Ka'ab al-Aḥbâr* dengan menghabiskan 6 halaman.

Pembahasannya dimulai dengan menguraikan biografi dan banyak pendapat yang mendukung integritas Ka'ab al-Aḥbâr. Abu Syahbah mengatakan bahwa beliau belum menemukan seorang pun yang mencela integritas Ka'ab dan mendustakannya,

---

<sup>40</sup> al-Dzahabî, *al-Isrâ'iliyyât fî al-Tafsîr wa al-Ḥadîts*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.), 82.

<sup>41</sup> al-Dzahabî, *al-Isrâ'iliyyât fî al-Tafsîr wa al-Ḥadîts*, 75. Sebagai catatan, karya ini ditulis dalam rangka membahas *isrâ'iliyyât* secara umum—sebagaimana tertera dalam judulnya.

kecuali dari kalangan ulama *muta`akhirîn*.<sup>42</sup> Kemudian, Abû Syahbah menambahkan penjelasannya dengan mengemukakan beberapa riwayat Ka'ab al-Aḥbâr kemudian mengkritisnya. Misalnya, dalam tafsir Surah al-Kahfi [18]:84 yang berbunyi:

وَأَتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا

Dalam salah satu riwayat, dikatakan bahwa Ka'ab memaknainya dengan 'Dzulqarnain yang mengikat kudanya dengan kedua gigi serinya.' Abû Syahbah lantas membantahnya. Ia mengatakan bahwa makna ayat sebenarnya adalah bahwa *sesungguhnya, Allah swt. mempermudah berbagai cara dan perantara baginya untuk melakukan 'pembebasan' di berbagai daerah, menghancurkan musuh dan menghinakan kaum musyrik. Oleh karena itu, diberilah ia segala sesuatu yang dibutuhkannya sebagai sebab untuk memperoleh keberhasilannya.*<sup>43</sup>

Karya ini juga berbeda dengan penelitian penulis karena ia tidak mengkhususkan elaborasinya untuk mengurai perdebatan terkait Integritas Ka'ab al-Aḥbâr. Karya ini mengkaji *isrâiliyyât* secara umum.

*Adwa` 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*, karya Mahmûd Abû Rayyah. Kitab ini telah dicetak oleh Maktabah Dârul Ma'ârif, di Kairo. Kitab ini telah mengalami cetakan ke-6 dan diberi pengantar oleh Dr. Thahâ Husain. Penjelasannya tentang Ka'ab secara khusus dijelaskan dalam beberapa halaman, yakni pada halaman 120-122 dan 123-135.

Secara umum, Abû Rayyah muncul dengan karyanya sebagai pihak oposisi atas pihak yang mendukung integritas Ka'ab al-Aḥbâr. Ia menganggap Ka'ab sebagai tokoh yang paling bertanggung jawab atas penyebaran *isrâiliyyât* dalam berbagai literatur islam—bersama 'Abdullâh bin Salâm dan Wahab bin Munabbih. Ia adalah tokoh kontemporer yang paling keras dalam mencela Ka'ab. Namun, bantahan al-Dzahaby terhadapnya nyatanya jauh lebih keras.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Abû Syahbah, *al-Isrâiliyyât wa al-Maudhû'ât fi Kutub al-Tafsîr*, Maktabah al-Sunnah, t.t, t.t.p., hal. 104.

<sup>43</sup> Abû Syahbah, *al-Isrâiliyyât wa al-Maudhû'ât fi Kutub al-Tafsîr*, 103.

<sup>44</sup> Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. al-Dzahabî bahkan menyebut celaannya terhadap Ka'ab hanyalah omong kosong belaka. Baca: al-Dzahabî, *al-Isrâiliyyât fi al-Tafsîr wa al-Ḥadîts*, 75.

Sebagaimana Abû Syahbah, Abû Rayyah memaparkan beberapa contoh *marwiyyât* Ka'ab dan mengkritisnya. Bedanya, arah elaborasinya adalah untuk mendiskreditkan integritas Ka'ab. Karya ini juga berbeda dengan penelitian penulis, karena ia tidak membuat pertimbangan dengan membandingkan *qoul ta'dîl* dan *qoul tajrîh* terhadap Ka'ab al-Aḥbâr. Contoh yang dikemukakan pun hanya contoh-contoh yang mendukung pandangan yang mendiskreditkan integritas Ka'ab al-Aḥbâr.

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* karena prosesnya yang lebih banyak melibatkan buku-buku ulama Islam, khususnya buku Tafsir dan biografi. *Analisis deskriptif* diterapkan dalam mengkaji data yang ditemukan.

Dalam mengkaji Integritas Ka'ab al-Aḥbâr, langkah pertama adalah mengumpulkan berbagai penilaian ulama tentangnya; baik dalam sumber primer maupun sekunder. Kemudian, berbagai data tersebut diklasifikasikan berdasarkan kesamaannya. Kemudian, akan dicari *sabab al-takdzîb* untuk penilaian setiap kelompok. Selanjutnya, motif penilaian setiap kelompok dianalisa dan dikritisi dengan kaidah-kaidah dalam Ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dîl*. Ini akan menentukan keabsahan penilaian setiap kelompok dan menunjukkan penyebab utama perselisihan di kalangan ulama terkait Integritas Ka'ab al-Aḥbâr.

Pencarian data riwayat Ka'ab al-Aḥbâr berlandaskan pada teori yang menyatakan bahwa Ka'ab al-Aḥbâr adalah Ka'ab bin Mâti' al-Ḥimyari al-Ḥimsh. *Kunyah*-nya adalah Abû Ishâq.<sup>45</sup> Serta data tentang daftar guru dan murid Ka'ab.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> al-Dzahabî, al-Ḥâfîzh Syamsuddîn, *Tadhîb Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ` al-Rijâl*, Juz VII (Kairo: al-Farûq al-Hâdîsiyyah, 1425), no. 5695, 453; al-Dzahabî, al-Ḥâfîzh Syamsuddîn, *Tajrîd Asmâ` al-Shahâbah*, Juz II (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.t.), no. 355, 33; al-Jazarî, Ibnu Atsîr 'Ali bin Muhammad, *Usud al-Ghâbah fî Ma'rifah al-Shahâbah*, Juz IV (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.), no. 4483, 460; al-Zuhrî, Muhammad bin Sa'd bin Mâni', *Kitâb al-Thabaqât al-Kabîr*, Juz IX (Kairo: Maktabah Khâniijî, 1421), no. 4657, 449; Ibnu Ḥanbal, Ahmad bin Muhammad, *Kitâb al-'Ilâl wa Ma'rifah al-Rijâl*, Juz I (Riyâdh: Dâr al-Khâni, 1422), no. 319, hal. 242-243 dan 248 dan Juz II no. 3432 hal. 521 & 284.

<sup>46</sup> al-'Atsqalânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Juz III, 471; al-Dzahabî, *Tadhîb Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ` al-Rijâl*, (Kairo: al-Farûq al-Hâdîsiyyah, 1425), Juz VII, no. 5695, 453, 454; al-Baghawî, *Ma'âlim al-Tanzîl*, (Riyâdh: Dâr al-Thayyibah, 1409 H), Jilid I, 321; al-Suyûthî, *al-Durr al-Mantsûr fî*

Dari itu, jika yang disebutkan dalam Tafsir hanya kata “Ka’ab” maka akan diteliti Ka’ab manakah yang dimaksud. Jika yang dimaksud adalah Ka’ab al-Aḥbâr, maka diambil sebagai data. Jika bukan, maka sebaliknya. Jika yang disebutkan hanya kunyah “Abû Ishâq” saja maka akan diteliti Abû Ishâq manakah yang dimaksud. Jika yang dimaksud adalah Ka’ab al-Aḥbâr, maka diambil sebagai data. Jika bukan, maka sebaliknya.

### G. Sumber Data : Sumber Primer dan Sekunder

Karya-karya biografi yang menjadi rujukan utama dalam mengkaji integritas Ka’ab adalah: *Kitâb al-‘Ilâl wa Ma’rifah al-Rijâl*, karya Ahmad bin Muhammad bin Ḥanbal [w. 241 H], *Kitâb al-Thabaqât al-Kabîr*, karya Muhammad bin Sa’ad al-Zuhrî [w. 230 H], *Ikmâl Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ’ al-Rijâl*, karya al-‘Alâmah ‘Alâ’uddîn Mughlathây [w. 762 H] dan *Tahdzîb al-Tahdzîb* karya Ahmad bin ‘Ali bin Ḥajar al-‘Atsqalânî [w. 852 H]. Kemudian, karya lain yang serupa dipergunakan sebagai pelengkap.

Karya-karya Tafsir yang menjadi rujukan utama dalam meneliti *marwiyyât* Ka’ab adalah: *Jâmi’ al-Bayân ‘an Ta’wîl ây al-Qur`ân*, karya Abû Ja’far Muhammad bin Jarîr al-Thabarî [w. 310 H]. *Tafsîr al-Qur`ân al-‘Azhîm*, karya ‘Abdurrahmân ibnu Abî Ḥâtim al-Râzî [w. 327 H]. *al-Kasyf wa al-Bayân*, karya Abû Ishâq Ahmad al-Tsa’labî [w. 427 H]. *Ma’âlim al-Tanzîl*, karya al-Husein bin Mas’ûd al-Baghawi [w. 516 H]. *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur`ân*, karya Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurthûbî [w. 671 H]. *Tafsîr al-Qur`ân al-‘Azhîm*, karya al-Ḥâfîzh ‘Imâduddîn Abû al-Fidâ Ismâ’îl bin Katsîr al-Dimasyqi [w. 774 H]. *al-Durr al-Mantsûr fî Tafsîr bi al-Ma`tsûr*, karya Jalâluddîn al-Sayûthî [w. 911 H]. Selanjutnya, beberapa karya lain dipergunakan sebagai pelengkap.

---

*Tafsîr bi al-Ma`tsûr*, (Kairo: Markaz lil-Buḥûts wa al-Dirâsât al-‘Arabiyyah wa al-Islâmiyyah, 1424 H), Juz III, 207.